

Wisata Relaksasi Pemandian Air Panas di Jawa Barat

Fiona dan Rully Damayanti
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
fionahalim1998@gmail.com; rully@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Wisata Relaksasi Pemandian Air Panas di Jawa Barat.

ABSTRAK

Cibuni Rengganis merupakan salah satu tempat wisata alam dengan sumber mata air panas di Jawa Barat. Letaknya tidak jauh dari kota Bandung menjadikan salah satu tujuan bagi wisatawan kota untuk menghilangkan penat dari hiruk pikuk perkotaan. Fasilitas utama perancangan arsitektur ini adalah spa (balneoterapi) yang dibagi menjadi kolam komunal dan kolam privat serta beberapa fasilitas pendukung lainnya. Balneoterapi adalah Metoda pengobatan dengan berendam yang memanfaatkan air panas alami mengandung beberapa senyawa kimia vulkanik. Masalah desain dalam perancangan ini adalah menemukan tipologi baru sebuah pemandian air panas serta bagaimana sebuah arsitektur dapat mengintegrasikan manusia dan alam dalam menciptakan ketenangan. Desain menggunakan teori *healing space* dari Roger Ulrich sehingga perancangan mengaplikasikan pendekatan perilaku (psikologi ruang) dalam mendesain *sequence* maupun suasana ruang yang dibutuhkan pengguna dalam mencari ketenangan. Konsep desain adalah setiap space yang menciptakan interaksi mereka terhadap alam.

Kata Kunci: *Balneoterapi, Cibuni Rengganis, Healing Space, psikologi ruang, Sequence*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia terletak di garis khatulistiwa, memiliki kondisi geografis yang unik karena merupakan negara kepulauan dan dilalui banyak pegunungan aktif. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai kawasan tropis yang kaya akan keindahan alamnya. Indonesia memiliki beragam jenis wisata diantaranya wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejarah. Banyaknya jenis wisata menyebabkan Indonesia menjadi salah satu tujuan wisatawan mancanegara seperti Eropa, Amerika, Afrika, dan ASEAN sering datang ke berkunjung ke Indonesia.

Jawa barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam kekayaan alam didalamnya. Hal ini menyebabkan Jawa Barat menjadi Provinsi yang kaya akan potensi pariwisatanya. Selain itu, Jawa Barat merupakan busur kepulauan gunung api yang aktif maupun pasif. Hal ini menyebabkan Jawa Barat memiliki kawasan pegunungan dengan pesona alam yang

indah. Selain itu, Jawa Barat memiliki suasana alam dan ketenangan yang tidak bisa didapatkan perkotaan. Hal ini menjadi salah satu alasan ramainya pariwisata berbasis alam di Jawa Barat.

Wisata pemandian air panas adalah salah satu wisata alam yang cukup digemari di wilayah Jawa Barat. Wilayah ini terkenal dengan wisata pemandian air panasnya. Hal ini disebabkan karena letaknya yang dekat dengan Gunung Tangkuban Perahu dan kawah putih sehingga daerah ini kaya akan sumber mata air panas. Dengan memanfaatkan sumber mata air panas, wisatawan dapat memanfaatkan kandungan mineral dan belerang alami yang keluar dari mata air panas. Berikut ini adalah kolam pemandian air panas yang ada di sekitar Jawa Barat yaitu, pemandian air panas Sari Ater dan Gracia Hot Spring and Resort

Gambar 1. 1. Anak yang kecanduan *gadget*, serta malas untuk bergerak.



Sumber:

<https://tempatwisatadibandung.info/pemandian-air-panas-di-bandung/>

Masih banyaknya sumber mata air panas yang belum dimanfaatkan dengan maksimal di Jawa Barat. Diharapkan Wisata Pemandian Air Panas ini dapat menjadi salah satu daya Tarik wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk berkunjung ke Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan Wisata Relaksasi Pemandian Air Panas di Jawa Barat ini adalah bagaimana menciptakan sebuah area meditatif yang menyatu dengan alam disekitarnya. Bagaimana arsitektur turut berperan dalam proses relaksasi di pemandian air panas. Menciptakan ruang yang rekreatif yang juga meditatif secara bersamaan. Bagaimana Arsitektur yang ada tidak mengalahi alam yang seharusnya menjadi daya tarik utama dari wisata pemandian air panas ini.

1.3. Tujuan Perancangan

Dengan merancang wisata relaksasi pemandian air panas di Jawa Barat ini diharapkan dapat meningkatkan standar kualitas serta menjadi usulan tipologi baru sebuah pemandian air panas yang ada di Indonesia sehingga hal ini juga berdampak langsung terhadap meningkatnya kualitas pariwisata pemandian air panas di Jawa Barat.

1.4. Data dan Lokasi Tapak

Gambar 1. 2. Lokasi tapak



Berada di bagian Selatan Jawa Barat Cibuni Rangganis terletak di daerah Ciwidey. Tapak berada dekat dengan beberapa wisata alam lainnya seperti Kawah Putih, Pinishi Resto – Glamping, dan Situ Patenggang. Lokasi tapak berada tidak jauh dari pusat kota Bandung dengan jarak tempuh sekitar 2 jam.

Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.



Nama jalan	: Rancabali, Bandung
Status Lahan	: Tanah kosong
Luas Lahan	: 56.300 m ²
Tata Guna Lahan	: Pariwisata
Garis sepadan bangunan	: 5 m
Koef. Dasar Bangunan	: 20%
Koef. Dasar Hijau	: 80%
Koef. Luas Bangunan	: 2

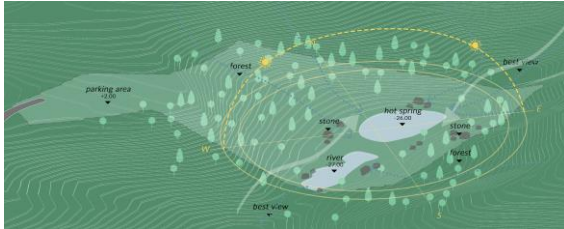
2. DESAIN BANGUNAN

2.1. Analisa Tapak

Kontur cukup suram sehingga akses menuju kolam terjal dan sulit di akses. Namun hal ini menjadikan kawasan lebih privat karena kolam

air panas eksisting berada di tengah lembah (*enclosure*). Terdapat banyak unsur di dalamnya antara lain: hutan, semak, batu, sungai, dan kolam yang dapat menjadi nilai tambah kawasan ini. View dari tapak berupa lembah dan gunung, serta view menuju kolam air panas eksisting.

Gambar 2. 1. Diagram isometri analisa tapak.



2.2. Analisa Program

Pada Fasilitas ini, pengguna dibagi menjadi tiga jenis yaitu pengunjung kolam, pengunjung penginapan, dan servis. Berdasarkan analisa kebutuhan ruang, bangunan dibagi menjadi enam massa terpisah antara lain:

- Area penerima yang berfungsi sebagai lobby, resepsionis dan ruang servis.
- Restoran publik sebagai area tunggu bagi pengunjung yang tidak mau berendam.
- Area penunjang kolam berupa fungsi-fungsi yang menunjang area kolam seperti area bilas.
- Kolam komunal yang di dalamnya terdapat kolam pijat kaki, kolam air dingin, kolam air panas, *steam room*, dan area pijat
- Area kolam privat yang di dalamnya terdapat resepsionis dan area tunggu yang terpisah dari kolam komunal dengan luasan 60 m²
- Area penginapan sebanyak 15 kamar dengan luasan 60 m²

2.3. Pendekatan dan Konsep Desain

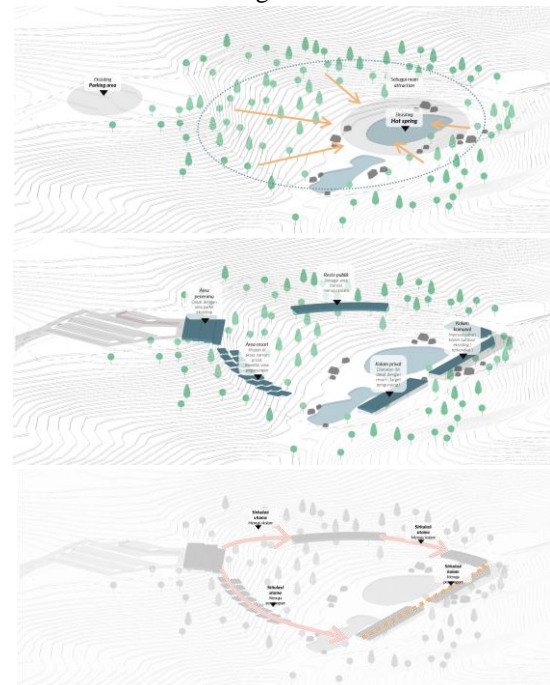
Berdasarkan rumusan masalah yang ada, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku. Pengalaman berendam seperti apa yang dapat memberikan ketenangan bagi penggunaannya serta bagaimana sebuah ruang yang dapat mempengaruhi psikologis penggunaannya. Menurut Ulrich, R. S. (1999). dalam teorinya mengenai healing space pengalaman dalam alam dapat meningkatkan suasana hati serta dapat memberikan efek

fisiologis seperti menurunkan tekanan darah dan detak jantung. Oleh sebab itu untuk menciptakan ketenangan seharusnya bangunan ini dapat memanfaatkan site disekitarnya sehingga dapat membawa pengunjung pada pengalaman berendam yang tenang pada kawasan. Berdasarkan teori yang dipilih konsep yang digunakan adalah setiap *space* yang menciptakan interaksi mereka terhadap alam. Bagaimana peran arsitektur dalam menciptakan suatu *space* yang membawa subjek pada ketenangan dalam alam.

2.4. Transformasi Massa

Terdapat eksisting berupa area parkir dan kolam outdoor. Peletakan lokasi dan ketinggian setiap massa yang didasari oleh Analisa Tapak dan Analisa Program. Area kolam Eksisting sebagai *main attraction* pada kawasan ini. Optimalisasi view dari area kolam dan dari massa penunjang. Menurut Ashihara, Y. (1983) bangunan sekitar harus memiliki d/h lebih dari 4 sehingga keberadaan bangunan tidak mengganggu kolam eksisting.

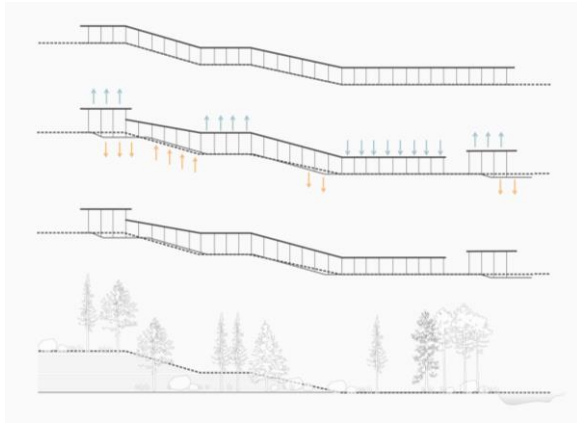
Gambar 2. 2. Diagram transformasi massa



Sirkulasi yang panjang dapat menjadi media pengalaman ruang/ *sequence*. Menggiring pengunjung dalam menikmati *site* sekitarnya sehingga dapat memberikan efek tenang dan rileks. Sirkulasi dari area parkir menuju area kolam eksisting yang monoton sehingga adanya

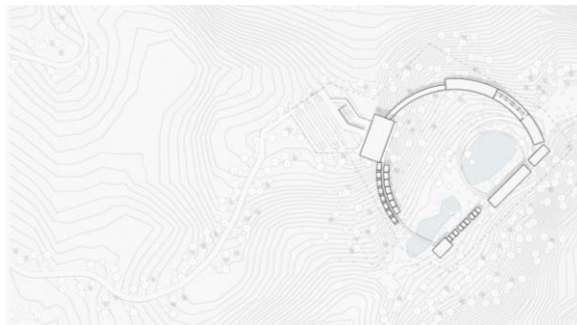
pengaturan ketinggian plafon setiap ruang serta ketinggian lantai bangunan terhadap kontur yang dilewati menghasilkan sebuah sequence yang lebih dinamis. Penggunaan ramp 1/12 untuk sirkulasi menuju kolam.

Gambar 2. 3. Diagram transformasi *sequence*



Program, sirkulasi, dan *landscape* yang menjadi sebuah kesatuan yang menyatu menciptakan ketenangan tanpa merusak view pada *site* serta skyline bukit sekitarnya. Bangunan tidak hanya menjadi penunjang, namun menjadi komplemen dari *site* itu sendiri.

Gambar 2. 4. Gambar Situasi



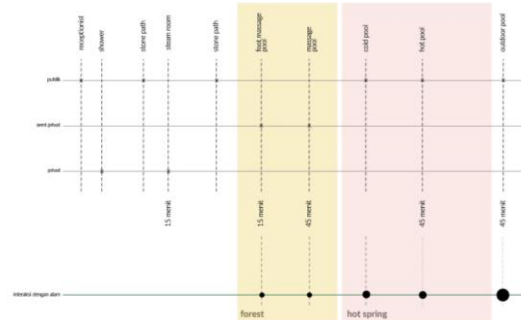
2.5. Transformasi Ruang

Menganalisa tipologi balneoterapi menggunakan preseden dari beberapa negara lain. Preseden berasal dari negara Jepang dan Islandia. Kedua negara ini terkenal dengan wisata pemandian air panasnya. Perbedaannya adalah Pemandian air panas di Jepang lebih mengutamakan tingkat privasi penggunanya. Hal ini juga disebabkan karena karakteristik warga Jepang yang lebih individualis sedangkan Islandian menjadikan Pemandian Air Panas

sebagai sebuah pariwisata yang lebih menonjolkan alam disekitarnya.

Dari kedua preseden ini, Islandia lebih cocok untuk dijadikan preseden. Bagaimana pemandian air panas ini berfungsi pariwisata namun tidak mengabaikan privasi penggunanya. Oleh sebab itu, area kolam dibagi menjadi dua yaitu area kolam komunal yang lebih menonjolkan alam dan area kolam privat yang lebih menonjolkan privasi setiap penggunanya.

Gambar 2. 5. Diagram diagram kegiatan

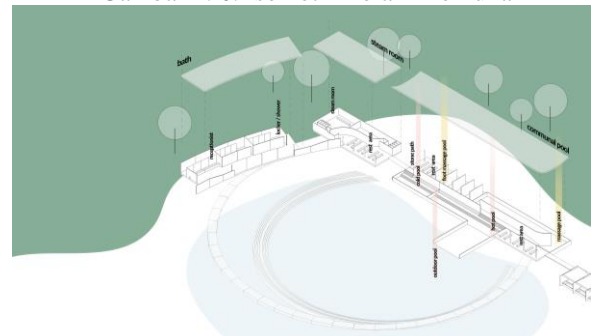


Mengkaji kegiatan berendam terhadap tingkat privasi, interaksinya terhadap alam, dan waktu penggunaan.

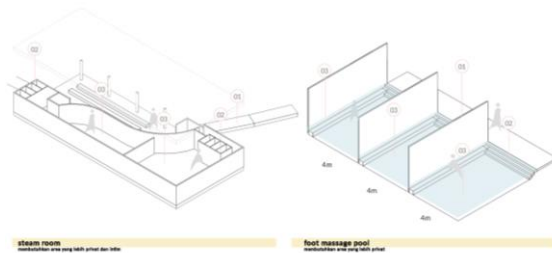
2.5.1 Transformasi Ruang Kolam Komunal

Massa yang dibuat memanjang memaksimalkan view ke alam. Dibagi menjadi 2 zona, area publik dan semi privat. Area publik yang terdiri dari hot pool, sedangkan area semi privat adalah kolam yang membutuhkan privasi lebih seperti *foot massage pool* dan *massage pool*. Area penunjang kolam yang dipisahkan untuk menjaga ketenangan pengguna saat berendam. Selain itu juga disediakan area duduk-duduk disekitar kolam untuk pengunjung yang ingin berhenti sejenak dari kegiatan berendam. Bentuk atap yang melengkung mengarahkan pengunjung pada view alam disekitarnya.

Gambar 2. 6. Isometri Kolam Komunal



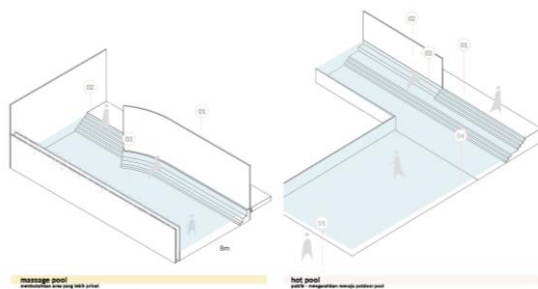
Gambar 2. 7. Isometri *Steam room* dan *Foot massage pool*



Steam room membutuhkan area yang lebih privat dan intim sehingga ruangan dibuat lebih tertutup (mempertahankan suhu dalam ruangan) serta memiliki alur yang tetap. Menggunakan pola ruang sosiofugal menurut Lawson, B. (2001) dengan peletakan dinding lengkung.

Foot massage pool membutuhkan area yang lebih privat hal ini menyebabkan peletakan dinding yang disesuaikan dengan teori *proxemic* (Edward T. Hall dalam Laurens, J. M., 2004) jarak sosial 4 m serta peletakan kursi yang diletakan linier memanjang. Pemilihan view diarahkan menuju view yang lebih privat yaitu pepohonan .

Gambar 2. 8. Isometri *massage pool* dan *Hot pool*



Massage pool juga membutuhkan area yang lebih privat. Adanya peletakan dinding di area yang membelakangi pengunjung serta lebar kolam disesuaikan dengan jarak publik yaitu 8 meter. Penggunaan alam dalam menciptakan suasana tenang (tanaman lavender) merangsang indra penciuman. Pemilihan view juga diarahkan menuju view yang lebih privat (pepohonan).

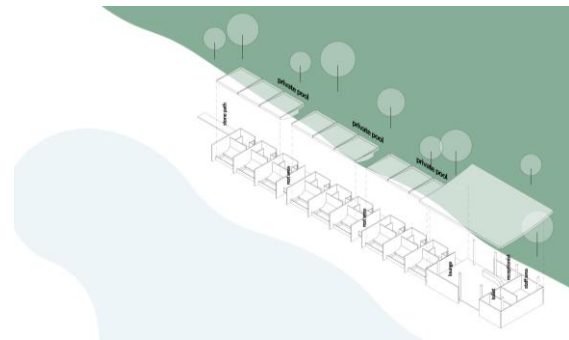
Hot pool sifatnya publik, area ini menjadi pengarah menuju area kolam eksisting. Terdapat *Connecting pool* yang berfungsi untuk

menghubungkan kolam air panas dan kolam eksisting. Pemilihan View yang lebih publik yaitu mengarah pada area kolam.

2.5.2 Transformasi Ruang Kolam Privat

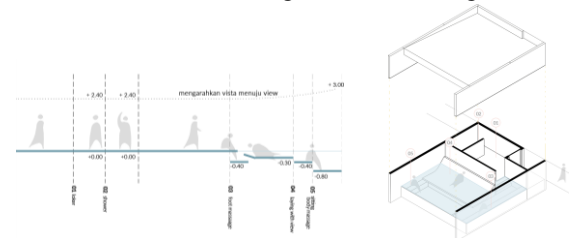
Massa yang dibuat memanjang memaksimalkan view ke alam. view sungai untuk area kolam dan view pepohonan untuk area sirkulasi. Area kolam dibagi menjadi beberapa cluster dan diselipkan balkon bersama untuk area duduk-duduk. Hal ini bertujuan untuk menjaga privasi kolam privat.

Gambar 2. 9. Isometri Kolam Privat



Target pengunjung kolam privat adalah pengunjung penginapan, sehingga terdapat area resepsionis dan area tunggu yang diletakan didekat area penginapan. Kapasitas tiap ruangnya 2 hingga 4 orang (ditujukan untuk pasangan atau keluarga). Implementasi desain berupa denah modul yang sesuai dengan skenario berendam. Proporsi ruang dan arah bukaan yang mendukung skenario berendam dan interaksinya terhadap alam.

Gambar 2. 10. Diagram skenario kegiatan



2.6. Pendalaman Karakter Ruang

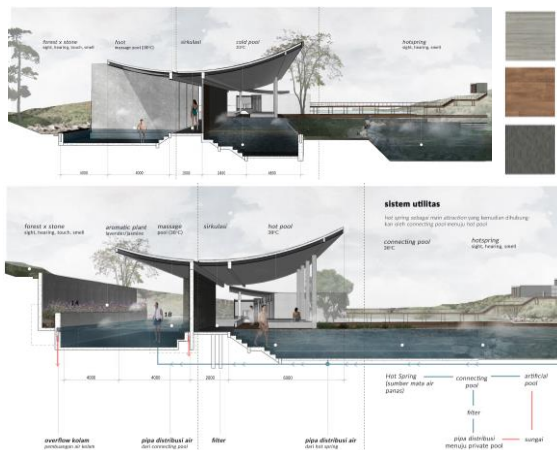
Berdasarkan rumusan masalah dan konsep desain, pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang. Bagaimana suasana ruang dapat mempengaruhi suasana yang ingin dicapai. Pemilihan material setiap ruang dan pemilihan vegetasi yang dapat menciptakan

interaksi terhadap alam. Menstimulasi indra menggunakan “Nature” as “materials” untuk menciptakan pengalaman berendam yang tenang.

2.6.1. Pendalaman dan detail arsitektur kolam

Kolam dengan air panas dengan suhu air 38°C sedangkan kolam air dingin dengan suhu air 23°C. Pembentukan suasana ruang yang dibuat berkebalikan dengan suhu air kolam dengan penggunaan material dan pengaturan suhu lighting dalam kolam. Menggunakan material-material dari alam seperti penggunaan batu andesit abu-abu, oak wood plank, dan beton tekstur. Menggunakan lighting dengan suhu 2700°K untuk menciptakan suasana dingin (kolam air panas) dan suhu 7000°K untuk menciptakan suasana hangat untuk menciptakan suasana dingin.

Gambar 2. 11. Potongan perspektif kolam komunal

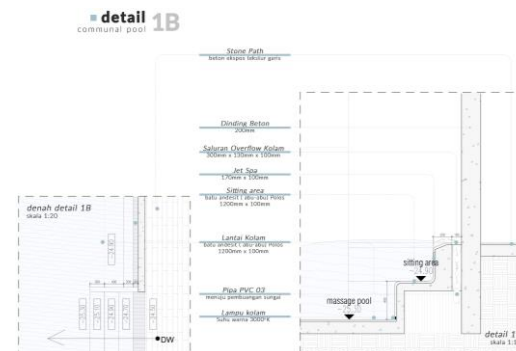


Sumber kolam air panas berasal dari sumber mata air panas dengan suhu sekitar 40°C yang berada dekat dengan eksisting. Air panas tersebut dicampurkan dengan air sungai dengan elevasi lebih tinggi dari area kolam sehingga suhu yang didapat sekitar 38°C. Air yang sudah tercampur tadi akan dialirkan menuju kolam eksisting lalu terus dialirkan menuju kolam privat melalui pipa. Pembuangan air bekas kolam akan dialirkan langsung menuju sungai dengan elevasi yang lebih rendah sehingga tidak tercampur dengan air sungai yang akan dipakai.

Gambar 2. 12. Detail vegetasi kolam komunal



Gambar 2. 13. Detail tempat duduk kolam komunal



Detail jenis vegetasi, spek material, dan penentuan dimensi pada kolam. Vegetasi yang digunakan adalah tanaman lavender sebagai tanaman aromaterapi.

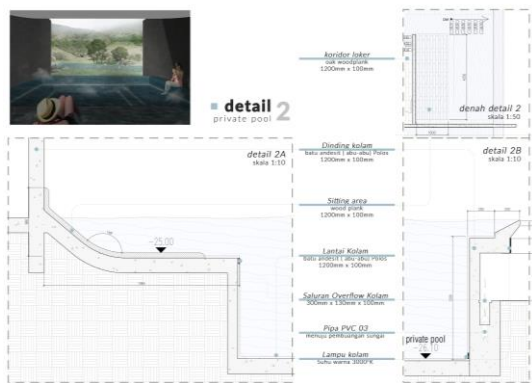
2.6.2. Pendalaman dan detail arsitektur Kolam Privat

Suhu air kolam 38°C. Suasana ruang kolam yang dibuat hangat dengan penggunaan perpaduan material batu sebagai dinding kolam dan kayu ulin untuk area dinding sebagai pemberi kesan ruang. Detail yang dipilih adalah pemilihan spek material dan penentuan dimensi pada kolam

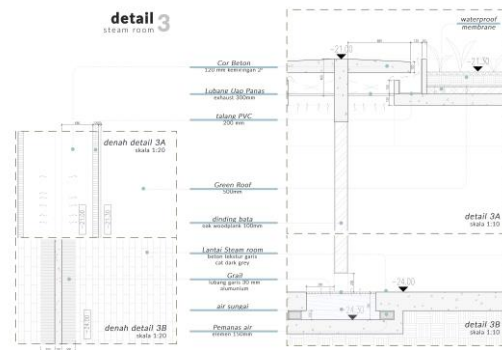
Gambar 2. 14. Potongan perspektif kolam privat



Gambar 2. 14. Detail area rebahan kolam privat



Gambar 2. 16. Detail pemanas dan exhaust ruang steam room



2.6.3. Pendalaman dan detail arsitektur Steam room

Suhu ruang sekitar 45°C dan dapat diubah melalui panel yang terletak di area ganti/shower. Suasana dibuat hangat dan privat menyesuaikan dengan suhu ruang. Penggunaan perpaduan material kayu oak wood plank sebagai dinding sauna dan batu andesite berwarna abu tua untuk menciptakan ruang yang lebih gelap. Peletakan lampu LED di bagian dinding sebagai penerangan. Penggunaan pemanas pada ruangan sauna berbahan listrik (elemen) agar suhu dapat dijaga/ dipertahankan 40-50°C. Pembuangan uap panas dilakukan setiap hari melalui exhaust.

Gambar 2. 15. Potongan perspektif Steam room

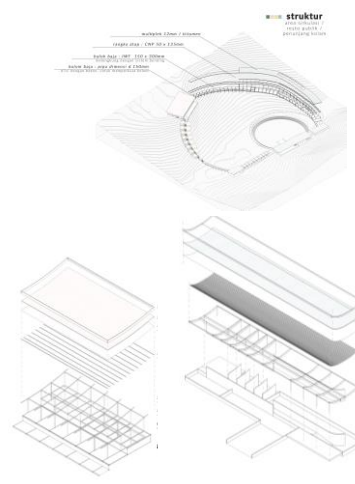


Detail peletakan elemen dan distribusi uap panas sebagai elemen penting dalam ruangan. Elemen atau pemanas runangan yang diletakan di antara ruang yang terpisah, sehingga lebih efisien. Menggunakan air sungai yang di alirkan ke dalam ruangan dan elemen sebagai pemanas, sehingga dihasilkan uap panas yang dibutuhkan.

2.7 Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur kombinasi rangka dan dinding pemikul dengan bentang beragam menyesuaikan dengan kebutuhan ruang dalamnya. Area publik menggunakan kolom baja pipa yang diisi dengan beton untuk memperkuat kolom. Menggunakan rangka atap baja cnp 50x125mm dengan teknik bending untuk atap lengkung. Penutup atap area penginapan dan area steam room berupa green roof, sedangkan massa lainnya menggunakan penutup atap bitumen.

Gambar 2. 17. Isometri terurai sistem struktur



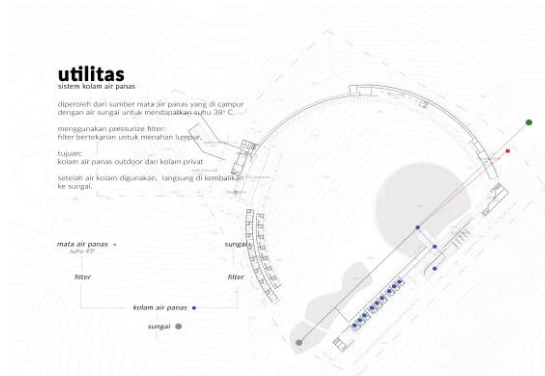
2.8 Sistem Utilitas

2.8.1. Sistem Utilitas Air Kolam

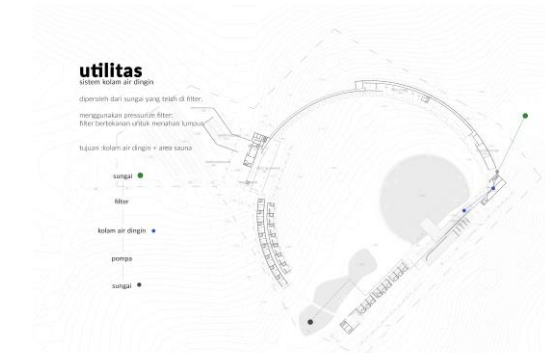
Air kolam diperoleh dari sumber mata air panas yang dicampur dengan air sungai untuk mendapatkan suhu 38°C. Menggunakan *pressurize filter* untuk menahan lumpur. Air dialirkan menggunakan pipa menuju kolam komunal dan kolam privat. Pembuangan air

kolam bekas pakai langsung dialirkan menuju sungai yang memiliki elevasi di bawah kolam.

Gambar 2. 18. Diagram sistem utilitas kolam air panas



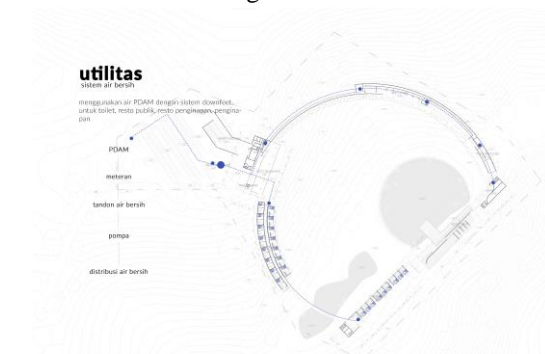
Gambar 2. 19. Diagram sistem utilitas kolam air dingin



2.8.2. Sistem Utilitas Air Bersih

Menggunakan sumber dari air PDAM. Sistem yang digunakan dalam perancangan ini adalah *downfeet* dengan memanfaatkan ketinggian kontur sehingga tidak perlu menggunakan pompa. Air bersih dialirkan langsung toilet dan area dapur.

Gambar 2. 20. Diagram sistem utilitas air bersih

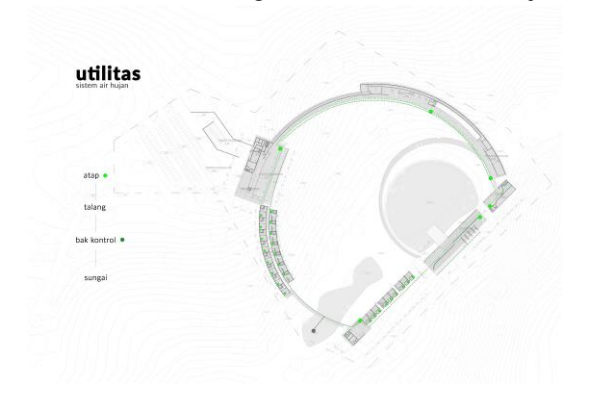


2.8.1. Sistem Utilitas Air Hujan

Peletakan setiap massa yang mempertimbangkan analisa turunnya air hujan sehingga terdapat area – area yang dikhususkan sebagai jalur air hujan. Pembuangan air hujan

yang langsung dialirkan menuju sungai yang berada di elevasi di bawah kolam.

Gambar 2. 20. Diagram sistem utilitas air hujan



KESIMPULAN

Wisata Relaksasi Pemandian Air Panas di Jawa Barat didesain memiliki fasilitas penunjang kolam dan restoran publik yang ditargetkan untuk pengunjung kolam air panas komunal sedangkan kolam air panas privat yang ditujukan untuk pengunjung penginapan. Menonjolkan alam dalam menciptakan persepsi ketenangan dengan mempertahankan kolam air panas eksisting menjadi kolam utama dalam perancangan. Bangunan fasilitas pendukung yang dirancang tidak lebih mencolok dari alam disekitarnya sehingga setiap pengguna dapat merasakan pengalaman tenang berendam di tengah alam.

Perancangan Wisata relaksasi pemandian air panas di Jawa Barat diharapkan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar tapak serta dapat menjadi usulan tipologi baru pemandian air panas. Pemandian air panas tidak hanya dapat menjadi wisata lokal namun dapat menjadi salah satu destinasi wisata nasional yang dapat mengenalkan keindahan alam didalamnya sehingga dapat meningkatkan kualitas pariwisata di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ulrich, R. S. (1999). Effects of gardens on health outcomes: Theory and research. Healing gardens: therapeutic benefits and design recommendation.

Ashihara, Y. (1983). Exterior Design in Architecture, terjemahan Gunadi, Sugeng. Merancang Ruang Luar.

Laurens, J. M. (2004). Arsitektur dan perilaku manusia. Penerbit PT Grasindo.

Lawson, B. (2001). Sociofugal and sociopetal space. The Language of Space, 140-144.